

## Peningkatan Pemahaman mengenai Perencanaan Pensiun pada Guru SMK di Palembang

### *Improving the Understanding of Retirement Planning in Vocational School Teachers in Palembang*

Fida Muthia <sup>1\*</sup>

Agil Novriansa <sup>2</sup>

Ichsan Hamidi <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Department of Secretarial, Universitas Sriwijaya, Palembang, South Sumatra, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Accounting, Universitas Sriwijaya, Palembang, South Sumatra, Indonesia

<sup>3</sup>Department of Development Economy, Universitas Sriwijaya, Palembang, South Sumatra, Indonesia

email: [f.muthia@unsri.ac.id](mailto:f.muthia@unsri.ac.id)

#### Kata Kunci

Guru  
Literasi keuangan  
Perencanaan hari tua  
*Sandwich generation*

#### Keywords:

Teacher  
Financial literacy  
Retirement planning  
*Sandwich generation*

Received: November 2020

Accepted: February 2021

Published: June 2021

#### Abstrak

Salah satu alasan dari timbulnya generasi sandwich adalah ketidakmampuan orang tua untuk melakukan perencanaan di hari tua. Salah satu cara untuk memutus mata rantai sandwich generation adalah dengan melakukan manajemen dan perencanaan keuangan yang baik. Perencanaan keuangan yang baik biasanya perlu didukung dengan tingkat literasi keuangan yang baik pula. Salah satu penyebab rendahnya pengetahuan keuangan hari tua adalah rendahnya tingkat literasi keuangan pada masyarakat. Sehingga butuh upaya peningkatan literasi keuangan untuk mendukung perencanaan keuangan hari tua, sehingga dapat menekan angka sandwich generation di Indonesia. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan pada guru dan memperkenalkan perencanaan keuangan hari tua. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Kegiatan dilakukan dalam bentuk webinar dengan menggunakan aplikasi Zoom. Dari hasil kegiatan pengabdian ini dapat diasumsikan bahwa masih banyak guru-guru yang belum menyadari pentingnya persiapan dana pensiun. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap perencanaan hari tua.

#### Abstract

One of the reasons for the emergence of the sandwich generation is the inability of parents to plan for retirement. One of the ways to break the sandwich generation chain is to do good financial management and planning. Good financial planning usually needs to be supported by a good level of financial literacy. One reason for the lack of knowledge in retirement planning is the low level of financial literacy in society. Therefore, it needs efforts to increase retirement planning knowledge to reduce the number of sandwich generation in Indonesia. The purpose of this service activity is to increase financial literacy in teachers and introduce retirement planning. The implementation of this community service activity is carried out using the lecture and discussion method. Activities are carried out in the form of webinars using the Zoom application. From the results of these community service activities, it can be assumed that there are still many teachers who do not realize the importance of preparing for pension funds. This is due to a lack of understanding of retirement planning.



© 2021 Fida Muthia, Agil Novriansa, Ichsan Hamidi. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i4.1836>

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang terjadi dengan meningkatnya bonus demografi adalah meningkatnya pula jumlah *sandwich generation* di Indonesia (Yusmarni, 2016). Walaupun belum ada data khusus, namun, banyak

pihak yang berpendapat bahwa angka *sandwich generation* di Indonesia menanjak naik. *Sandwich generation* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi yang masih produktif dan harus membiayai anak dan orang tuanya pada waktu

yang sama. Dimana untuk menanggung dua generasi bersamaan membutuhkan biaya yang mahal (Boyczuk & Fletcher, 2016). Salah satu alasan dari timbulnya generasi *sandwich* adalah ketidakmampuan orang tua untuk melakukan perencanaan di hari tua. Sehingga orang tua gagal untuk memprediksi penghasilan saat memasuki masa pensiun, dimana terjadi penurunan jumlah pendapatan bulanan (Wiemers & Bianchi, 2015). Jika pendapatan dan pengeluaran tidak seimbang akan berakibat pada orang tua yang bergantung finansial pada anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, jumlah lansia yang pembiayaan rumah tangganya dibiayai oleh anggota rumah tangga adalah cukup tinggi (77.91%). Sedangkan sumber pembiayaan lain seperti investasi terbilang sangat rendah (0.67%) (BPS, 2019). Dapat diasumsikan bahwa, 78 dari 100 lansia di Indonesia, masih bekerja untuk menghidupi masa tua mereka atau bergantung pada anak secara finansial.

Salah satu cara untuk memutus mata rantai *sandwich* generation adalah dengan melakukan manajemen dan perencanaan keuangan yang baik. Perencanaan keuangan yang baik biasanya perlu didukung dengan tingkat literasi keuangan yang baik pula. Dimana untuk mengambil keputusan keuangan diperlukan pengetahuan keuangan yang baik (Sundjaja, 2010). Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia per November 2019 adalah sebesar 38.03% sedangkan tingkat literasi keuangan di Sumatera Selatan sedikit lebih tinggi yaitu sekitar 40.05%. Walaupun terjadi peningkatan indeks literasi keuangan baik di Indonesia secara general dan di Sumatera Selatan, masih banyak terjadi ketidakmerataan dari tingkat literasi tersebut dilihat dari angka literasi keuangan masyarakat pedesaan yang masih dibawah masyarakat perkotaan, sehingga upaya untuk meningkatkan literasi keuangan masih perlu dilakukan (Laily, 2013). Saat ini di Indonesia, 93% pekerja disektor

formal belum ada bayangan mengenai rencana memasuki masa pensiun.

Guru merupakan salah satu profesi yang banyak ditekuni oleh warga Indonesia (Mustofa, 2007). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama menunjukkan bahwa jumlah guru di Indonesia adalah sebanyak 4.107.465 orang dari seluruh jenjang pendidikan sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS), sumber penghasilan setelah pensiun dapat berasal dari dana pensiun yang dikelola oleh PT. Taspen (persero). Namun biasanya, dana pensiun belum mencukupi untuk membiayai kebutuhan bulanan dikarenakan jumlah jaminan hari tua lebih kecil daripada gaji terakhir pekerja seperti yang dijelaskan pada Undang-undang No. 11 Tahun 1969 mengenai Pensiun Pegawai dan Pensiun Janda/Duda Pegawai. Oleh karena itu, perencanaan keuangan hari tua melalui peningkatan literasi keuangan penting dilakukan

Penelitian dari Prast dan van Soest (2016) menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang belum melakukan perencanaan keuangan hari tua karena mereka tidak dapat memprediksi pendapatan mereka setelah pensiun, tidak tertarik terhadap perencanaan keuangan dan tidak bisa membaca informasi mengenai perencanaan keuangan hari tua. Temuan ini juga didukung oleh temuan dari Mendari dan Soejono (2019) yang menemukan bahwa masih banyak pekerja dengan tingkat pendidikan strata dua (magister) yang masih belum memiliki perencanaan keuangan hari tua walaupun mereka mengerti pentingnya perencanaan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perencanaan keuangan berhubungan dengan tingkat pemahaman seseorang tentang konsep keuangan atau literasi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014).

Penelitian dari Aulia *et al.* (2019) menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan keluarga berhubungan secara positif dengan literasi keuangan, tempat tinggal, pendidikan, perencanaan dan kepemilikan asset. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya literasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang dapat memprediksi tingginya kesejahteraan keuangannya. Temuan ini juga selaras dengan temuan dari (Mendari & Soejono, 2019) yang menemukan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perencanaan keuangan.

Literasi keuangan merupakan literasi keuangan merupakan pemahaman dan pengetahuan seseorang atas konsep dan risiko keuangan dan kemampuan untuk menerapkan pemahaman dan pengetahuannya tersebut dalam pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan berperan aktif dalam bidang ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Perencanaan keuangan hari tua merupakan salah satu aspek keuangan yang membahas mengenai sumber penghasilan ketika pensiun, rencana cadangan untuk kesehatan dan rencana waris. Sehingga untuk melakukan perencanaan keuangan yang baik perlu tingkat literasi yang baik pula.

## METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan via Zoom meeting pada 14 November 2020. Sasaran kegiatan ini adalah guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kegiatan yang dilakukan pada pengabdian ini berupa penyuluhan mengenai literasi keuangan dan perencanaan masa pensiun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 November 2020 via Zoom Meeting. Peserta melakukan pendaftaran melalui *google form* yang telah

disebar sebelumnya. Jumlah peserta yang melakukan registrasi adalah sebanyak 42 orang, namun yang mengikuti kegiatan ini sampai akhir adalah sebanyak 34 orang dari sebelas 11 SMK di Kota Palembang. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 09.00 WIB hingga 12.00 WIB. Pada saat melakukan registrasi, peserta diminta untuk mengisi pertanyaan mengenai status pekerjaan dan kepemilikan tabungan pensiun. Tabel I menjelaskan demografi dari peserta kegiatan ini.

Tabel I. Profil peserta

Item	Jumlah	Persentase	
Umur	20-25	2	5%
	26-30	7	18%
	31-35	7	18%
	36-40	3	8%
	41-45	7	18%
	>45	13	33%
Pendidikan Terakhir	S1	31	79%
	S2	8	21%
Lama Kerja (tahun)	1-5	7	18%
	5-10	11	28%
	>10	21	54%
Status Pekerjaan	PNS	13	33%
	Non-PNS	26	67%
Kepemilikan Tabungan Pensiun	Ada	11	28%
	Tidak Ada	28	72%

Mayoritas dari peserta berumur lebih dari 45 tahun (33%), dengan pendidikan terakhir sarjana (79%) dan telah bekerja sebagai guru SMA/SMK lebih dari 10 tahun. Dari status pekerjaan, mayoritas dari peserta merupakan guru non-PNS (67%) dan tidak memiliki tabungan pensiun (72%). Alasan dari banyaknya guru yang tidak memiliki tabungan pensiun antara lain adalah, ketidaktahuan mereka mengenai pentingnya dana pensiun, banyak dari para guru yang merasa belum penting untuk memiliki dana tersebut dikarenakan mereka belum pensiun dan merasa belum memiliki dana yang cukup untuk disisihkan untuk pensiun. Bagi guru-guru yang berstatus PNS, mereka tidak mempersiapkan dana pensiun karena mereka menganggap dana pensiun mereka sudah dikelola oleh PT. Taspen. Bagi peserta yang memiliki tabungan pensiun ataupun mempersiapkan dana pensiun, kebanyakan dari mereka menjawab bahwa cara mereka

mencari tahu mengenai kebutuhan dana pensiun adalah melalui keluarga, rekan ataupun teman. Adapun mengenai pemilihan asset untuk investasi, para guru banyak berinvestasi dalam asset tetap dan emas.

Kegiatan ini dimulai dengan pemberian informasi mengenai literasi keuangan dan perencanaan keuangan. Berikutnya, peserta juga diberikan informasi mengenai pentingnya persiapan dana pensiun. Peserta diminta untuk menggambarkan bagaimana dukungan institusi (sekolah) mereka dalam membantu guru-guru mempersiapkan dana pensiun. Terdapat kesamaan respon dari peserta yang berasal dari sekolah yang berbeda bahwa untuk guru non-PNS, sekolah tidak menyiapkan dana pensiun. Selama kegiatan, peserta diberikan informasi mengenai bagaimana cara menghitung kebutuhan dana pensiun dan apa saja yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan dana tersebut. Pengamatan selama kegiatan dapat disimpulkan bahwa masih banyak guru-guru yang belum paham mengenai pentingnya dana pensiun.

Temuan lain dari pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya pengaruh religiusitas yang mempengaruhi pemahaman seseorang mengenai pentingnya perencanaan hari tua. Ada beberapa guru yang berpendapat bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah sehingga mereka tidak mempersiapkan keuangan hari tua.

Setelah pemberian materi, dilakukan sesi diskusi dengan peserta dimana peserta dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan ataupun tanggapan mereka mengenai dana pensiun. Pertanyaan yang diberikan oleh peserta antara lain mengenai, perbedaan antara dana pensiun dan asuransi, penggunaan taspen atau dana pensiun sejenis bagi guru non-PNS serta perencanaan keuangan. Diakhir kegiatan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai pandangan mereka tentang dana pensiun setelah

diberikan informasi terkait hal tersebut. Banyak dari peserta menanggapi bahwa setelah pemberian materi, mereka baru menyadari bahwa persiapan dana pensiun (perencanaan hari tua) adalah penting dan perlu disiapkan sejak dini, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peserta Kegiatan

Dari hasil kegiatan pengabdian ini dapat diasumsikan bahwa masih banyak guru-guru yang belum menyadari pentingnya persiapan dana pensiun. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap perencanaan hari tua. Banyak guru yang beranggapan bahwa persiapan dana pensiun hanya diperuntukan bagi guru yang akan memasuki masa pensiun saja. Hal ini merupakan fenomena yang sering ditemui ketika membahas mengenai perencanaan hari tua, dimana masih banyak masyarakat yang baru mempersiapkan dan pensiun beberapa tahun sebelum mereka pensiun, sehingga pada saat pensiun pendapatan mereka tidak bisa menutupi kebutuhannya.

Selanjutnya, rendahnya perencanaan hari tua juga disebabkan oleh ketidakpahaman dan ketidaktahuan individu mengenai bagaimana cara mempersiapkannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Prast & van Soest, 2016) yang menyatakan bahwa masyarakat tidak tahu bagaimana membaca informasi dan tidak tertarik dengan perencanaan pensiun, sehingga mereka belum merencanakan keuangan hari tua. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi keuangan masyarakat seperti temuan dari (Grohmann &

Schoofs, 2018; Lusardi & Mitchell, 2006; Potrich *et al.*, 2015; Muthia *et al.*, 2021) yang melaporkan bahwa kemampuan perencanaan berhubungan secara positif dengan literasi keuangan seseorang.

Tanggapan dari peserta kegiatan menunjukkan bahwa terjadi perubahan pemahaman mengenai perencanaan hari tua, dimana sebagian dari peserta mulai memahami bahwa perencanaan keuangan hari tua adalah penting dan perlu kesiapan sejak dini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi keuangan dan juga perencanaan hari tua.

## KESIMPULAN

Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan literasi dan perencanaan keuangan hari tua bagi guru SMA/SMK di Palembang. 34 guru dari 11 SMA/SMK di Palembang ikut dalam kegiatan ini. Dari hasil kegiatan ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum mempersiapkan dana pensiunnya dikarenakan bahwa kurangnya pemahaman terhadap pentingnya perencanaan dana pensiun. Setelah diberikan informasi mengenai literasi keuangan dan perencanaan pensiun, tanggapan dan persepsi dari peserta berubah dimana mereka mulai paham pentingnya perencanaan keuangan hari tua. Ini membuktikan bahwa pemberian informasi dapat meningkatkan pengetahuan mengenai perencanaan dana pensiun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Sriwijaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## REFERENSI

Aulia, N., Yuliati, L.N., Muflikhati, I. 2019. Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua,

dan Kepemilikan Aset. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. **12**(1):38-51.  
<https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.38>

Boyczuk, A.M., Fletcher, P.C. 2016. The Ebbs and Flows: Stresses of Sandwich Generation Caregivers. *Journal of Adult Development*. **23**:51-61.  
<https://doi.org/10.1007/s10804-015-9221-6>

Grohmann, A., Schoofs, A. 2018. Financial Literacy and Intra-household Decision Making: Evidence from Rwanda. *Discussion Papers of DIW Berlin*. 1720.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. *Data Guru*.  
<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/guru>

Laily, N. 2013. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *JABE (Journal of Accounting and Business Education)*. **1**(4):1-17.  
<http://dx.doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6042>

Lusardi, A., Mitchell, O.S. 2014. The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*. **52**(1):5-44. <http://dx.doi.org/10.1257/jel.52.1.5>

Lusardi, A., Mitchell, O.S. 2006. Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing. *DNB Working Papers*. 078.

Mendari, A.S., Soejono, F. 2019. Hubungan Tingkat Literasi dan Perencanaan Keuangan. *MODUS*. **31**(2):227-240.  
<https://doi.org/10.24002/modus.v31i2.2412>

Mustofa. 2007. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. **4**(1):76-88.  
<https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.619>

Muthia, F., Ghasarma, R., Andaiyani, S. 2021. Factors Affecting Retirement Planning Ability. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*. **5**(1):41-50.  
<https://doi.org/10.29259/sijdeb.v1i1.41-50>

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Statistik Perbankan Syariah – Januari 2017*.  
<http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah—Januari-2017.aspx>

- Potrich, A.C.G., Vieira, K.M., Kirch, G. 2015. Determinantes da Alfabetização Financeira: Análise da Influência de Variáveis Socioeconômicas e Demográficas. *Revista Contabilidade & Finanças*. **26**(69):362-377. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201501040>
- Prast, H.M., van Soest, A. 2016. Financial Literacy and Preparation for Retirement. *Intereconomics*. **51**:113-118. <https://doi.org/10.1007/s10272-016-0588-9>
- Sundjaja, A.M. 2010. Perencanaan Keuangan untuk Mencapai Tujuan Finansial. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*. **1**(1):183-191. <https://doi.org/10.21512/comtech.v1i1.2218>
- Wiemers E.E., Bianchi, S.M. 2015. Competing Demands from Aging Parents and Adult Children in Two Cohorts of American Women. *Population and Development Review*. **41**(1):127-146. <https://dx.doi.org/10.1111/j.1728-4457.2015.00029.x>
- Yusmarni. 2016. Analisis Bonus Demografi Sebagai Kesempatan Dalam Mengoptimalkan Pembangunan Pertanian Di Sumatera Barat. *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. **15**(1):67-82. <https://doi.org/10.31186/agrisep.15.1.67-82>